

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang penting karena pada fase ini remaja mengalami pertumbuhan dari kematangan pada masa kanak-kanak menuju kematangan pada masa dewasa. Santrock (2003) mengatakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2009).

Setiap remaja pasti berharap kehidupannya dapat dilalui dengan baik sesuai harapannya dimasa yang akan datang. Namun sering kali harapan yang ada menjadi sirna karena terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terduga dalam kehidupannya misalnya seperti kecelakaan atau bencana alam yang menyebabkan remaja mengalami cacat pada anggota tubuhnya. Remaja yang sebelumnya mempunyai fisik yang normal tentu pada akhirnya akan mempunyai berbagai permasalahan yang harus dihadapi menyangkut kondisi kecacatan tubuh yang baru diperolehnya. Berbagai kelainan pada kondisi fisiknya yang baru tersebut tentu saja mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan perilakunya sehari-hari. Keadaannya tentu akan berbeda dengan kondisi orang normal pada umumnya yang dapat beraktivitas tanpa ada kendala yang membebaninya (Rahmawati, 2006).

Adapun bentuk dari kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan dapat berupa kecelakaan saat berkendara, cedera saat terjadi bencana alam, cedera saat melakukan aktivitas sehari-hari dan lain sebagainya.

Batasan penyandang cacat fisik dalam hal ini adalah remaja yang mengalami cacat fisik bukan bawaan dalam kategori cacat fisik ringan atau sedang. Cacat fisik adalah kelainan pada tulang dan atau sendi anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan pada anggota gerak tulang, tidak lengkapnya anggota gerak atas dan bawah, sehingga menimbulkan gangguan atau menjadi lambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak/wajar (Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997). Individu yang cacat tubuhnya atau cacat fisik adalah yang tubuhnya tidak normal sehingga sebagian besar kemampuannya untuk berfungsi di masyarakat terhambat.

Tentama (2010) mengatakan bahwa gangguan pada fungsi motorik sering memberikan pengaruh yang negatif, yang akan dapat menghambat perkembangan kepribadian remaja. Gangguan pada fungsi motorik juga dapat menghambat potensi untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan seringkali mengakibatkan rendah diri.

Asryanty (2007) mengatakan kondisi fisik yang normal mungkin saja tidak dapat dimiliki oleh setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari disamping individu yang secara fisik normal, sering dijumpai pula individu

yang mempunyai fisik tidak normal. Pada umumnya masyarakat menggolongkan mereka sebagai penyandang cacat. Keadaan tubuh yang cacat dapat mengakibatkan individu merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan, merasa tidak berguna, tidak mandiri, dan sebagainya yang pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya kebutuhan berafiliasi individu.

Hasil penelitian Damayanti dan Rostiana (2003) mengatakan bahwa individu yang mengalami kecacatan tubuh pada masa remaja kurang bisa menerima dirinya dibanding penyandang cacat tubuh dari sejak lahir. Hal ini dikarenakan penyandang cacat fisik bukan bawaan lahir harus membiasakan diri pada hal-hal yang sebelumnya tidak pernah dirasakan sehubungan dengan kekurangan fungsi anggota tubuhnya dan hal ini juga berpengaruh pada kebutuhan afiliasinya, dengan kondisi yang seperti itu remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga cenderung minder untuk bergaul dengan lingkungannya.

Menurut Hurlock (1980) keprihatinan timbul karena adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Remaja lebih menyadari daripada anak-anak bahwa mereka yang biasanya diperlakukan dengan baik daripada yang kurang menarik. Remaja menganggap bahwa penampilan fisik memegang peranan penting karena mereka memiliki keinginan untuk selalu tampil menarik di tengah-tengah kelompok sosialnya atau lingkungan sosialnya. Hal ini akan berpengaruh kepada peningkatan kepercayaan dirinya. Remaja yang percaya diri juga cenderung mempunyai kebutuhan berafiliasi yang tinggi.

Asryanti (2007) mengatakan seorang penyandang cacat fisik sering merasa dirinya tidak mampu melakukan hal-hal yang dilakukan orang pada umumnya, sehingga penyandang cacat fisik sering menunjukkan sikap negatif pada orang lain yang justru akan merugikan diri sendiri. Penyandang cacat fisik yang tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak berharga sehingga keinginan mereka tidak perlu disampaikan, mereka cenderung merasa orang lain melihatnya dengan penuh permusuhan dan penghinaan, akibatnya mereka berusaha menghindari dari orang lain dan melupakan keinginan serta hak mereka.

Zulkarnain (2003) mengatakan adanya cacat fisik membawa pengaruh terhadap kondisi fisik maupun kondisi psikis dari individu yang mengalaminya. Untuk kondisi fisik, kemungkinan kecacatan yang terjadi, misalnya hilangnya salah satu atau beberapa bagian anggota tubuh yang berakibat pada fungsi dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan anggota gerak tubuh tersebut sehingga dapat mengurangi kemampuan optimalnya dan menimbulkan masalah-masalah spesifik. Kondisi fisik yang sudah tidak utuh atau tidak normal ini akan membawa pengaruh pada kondisi psikis yang termanifestasikan kedalam perilakunya. Secara umum perilaku yang muncul adalah mengalami frustrasi, menarik diri dari pergaulan sosial, sulit menyesuaikan diri, tidak produktif, menggantungkan hidupnya pada orang lain, sehingga tidak memfungsikan dirinya secara optimal.

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat adalah masih adanya pandangan bahwa kecacatan merupakan sebuah aib bagi keluarga yang patut

untuk disembunyikan, hal ini sangat menghambat pengembangan diri penyandang cacat. Pandangan masyarakat semacam ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan mentalnya. Pandangan yang kurang menguntungkan ini juga akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan tidak mampu, putus asa, tidak berharga, tidak percaya pada diri sendiri, merasa rendah diri, cemas, khawatir, yang justru akan menghambat penyandang cacat tubuh untuk melakukan hubungan berafiliasinya.

Berdasarkan data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Banyumas, peningkatan angka jumlah penyandang cacat di Kabupaten Banyumas tahun 2008-2010. Pada tahun 2008 penyandang cacat di Kabupaten Banyumas sebanyak 8.642 orang, di tahun 2009 sebanyak 8.442 orang dan kemudian meningkat di tahun 2010 sebanyak 8.817 orang.

Berdasarkan data wawancara pertama yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2011, kepada remaja laki-laki yang mengalami kecelakaan sepeda motor pada tahun 2010, hal ini mengakibatkan tangan kanan remaja tersebut harus di *implant* (pen). Sebelum kecelakaan remaja tersebut adalah seorang siswa pelajar SMA yang baru lulus dan akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Setelah di *implant* (pen) remaja tersebut sempat merasa bingung dan kaget dengan kondisi tangan kanannya yang di *implant* (pen), karena mengalami kesusahan untuk digerakkan secara maksimal. Hal ini menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari remaja tersebut, sehingga remaja tersebut merasa minder untuk bertemu dengan orang lain apalagi

dengan lingkungan baru. Oleh sebab itu remaja tersebut menunda studinya selama satu tahun untuk bisa beradaptasi dengan kondisi tangan kanannya. Remaja tersebut juga ditinggalkan oleh pacarnya dan merasa sendirian dalam menghadapi kondisinya yang sehari-hari harus menggunakan tangan kirinya.

Wawancara kedua pada tanggal 13 Juni 2012 dengan remaja perempuan yang berumur 13 tahun yang sekarang kelas VII di SMPN Sokaraja. Remaja tersebut mengalami kaki yang kecil dan tidak dapat tumbuh dengan normal, hal ini disebabkan ketika remaja tersebut masih kecil sempat terjatuh saat digendong oleh neneknya, namun remaja tersebut tetap dapat berjalan seperti biasa karena mendapat penanganan langsung. Ketika kelas 5 SD, remaja tersebut terjatuh dari sepeda yang mengakibatkan adanya pembekuan darah di kaki kirinya sehingga mempengaruhi kaki yang luka saat terjatuh ketika kecil. Orangtua subjek hanya mengobati anaknya dengan pijat tradisional karena tidak mempunyai biaya untuk membawanya ke rumah sakit. Akibat dari kecelakaan ini, kaki kiri remaja tersebut menjadi kecil dan tidak dapat tumbuh normal seperti kaki kanannya. Pada awalnya remaja tersebut tidak mengerti apa yang sedang dialaminya karena masih kecil, sehingga dia belum merasa malu. Namun sejalan dengan bertambahnya usia, remaja tersebut merasa malu karena keadaannya yang berbeda dari teman-temannya. Subjek sehari-hari memakai tongkat untuk membantu berjalan, tetapi semangat remaja tersebut lebih kuat untuk tetap melanjutkan sekolah hingga mendapatkan beasiswa di SMP dan berprestasi di kelasnya.

Berdasarkan teori, hasil penelitian dan fakta yang ada, maka peneliti memandang perlu untuk meneliti kebutuhan berafiliasi pada remaja penyandang cacat fisik bukan bawaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana kebutuhan berafiliasi pada remaja penyandang cacat fisik bukan bawaan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kebutuhan berafiliasi pada remaja penyandang cacat fisik bukan bawaan.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu psikologi sosial dan klinis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para akademisi Fakultas Psikologi tentang kebutuhan berafiliasi pada remaja penyandang cacat fisik.

b. Secara Praktis

1. Bagi remaja penyandang cacat fisik, penelitian ini diharap dapat memberikan informasi tentang pentingnya kebutuhan afiliasi.
2. Bagi orangtua, penelitian ini diharap dapat memberikan informasi bagi mereka agar dapat membantu anaknya dalam afiliasi bagi yang mempunyai anak dengan kebutuhan berafiliasi rendah.

